



Diversity UIKA Bogor  
E-ISSN: 2776-9798

# Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

## Pengungkapan Sifat Batiniah Dalam Perencanaan Keuangan Syariah Berdasarkan Al-Quran

Aviciena Zanjabil\*

Universitas Ibnu Khaldun, Bogor-Indonesia

\*Corresponding author e-mail: [avicienazanjabil@gmail.com](mailto:avicienazanjabil@gmail.com)

DOI : 10.32832/djip-uika.v5i2.20550

### ABSTRAK

Harta merupakan segala sesuatu yang memiliki manfaat ekonomis. Setiap individu selalu berusaha agar mendapatkan harta yang berlimpah. Namun dalam Islam harta haruslah dipertanggungjawabkan keberadaannya. Karena harta itu akan dihisab dihari akhir. Pertanggungjawaban harta adalah dengan cara melakukan perencanaan keuangan syariah bagi setiap individu muslim. Namun hal yang menjadi dasar adalah bagaimana sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam merencanakan keuangannya secara syariah. Penelitian ini berusaha memberikan jawaban mengenai sifat batiniah dasar apa yang harus digunakan oleh individu muslim dalam perencanaan keuangannya. Menggunakan pendekatan kualitatif metode analitis kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menyajikan data secara utuh dan komprehensif dibandingkan sekedar angka semata. Metode pengkajian Al-quran adalah metode tafsir maudhu'i yang mengumpulkan ayat-ayat tematik. Beberapa langkah analisis tafsir maudhu'i digunakan agar memberikan jawaban dari ayat Al-quran yang tepat dan kuat. Sehingga menghasilkan bahwa sifat dasar berupa sabar dan syukur adalah hal utama yang harus dimiliki oleh individu muslim dalam menjalankan perencanaan keuangannya. Karena dengan sifat dasar sabar individu muslim akan mampu merencanakan sesuai dengan syariat Islam dalam tujuan keuangannya. Dan juga dengan sifat syukur Allah swt akan menolong setiap masalah dan ujian yang dihadapi serta akan menambah segala nikmat yang sebelumnya telah diberikan.

**Kata kunci:** pengelolaan harta, sifat batiniah, perencanaan keuangan syariah, metode tafsir maudhu'i

### Disclosure of Inner Value in Islamic Financial Planning Based on Al-Quran

#### ABSTRACT

*Assets are anything that has economic value. Every individual always tries to obtain abundant wealth. However, in Islam, assets must be accounted for. Because the treasure will be accounted for on the last day. Accountability for assets is by carrying out sharia financial planning for every Muslim individual. However, the basic thing is the characteristics that every Muslim individual must have in planning their finances according to sharia. This research seeks to provide answers regarding what basic inner value that Muslim individuals should use in their financial planning. Using a qualitative approach and qualitative analytical methods. A qualitative approach was chosen in order to present data in a complete and comprehensive manner rather than just numbers. The method for studying the Al-Quran is the Maudhu'i exegesis method which collects thematic verses. Several steps in the analysis of Maudhu'i's interpretation are used to provide accurate and strong answers to the verses of the Al-Quran. This results in the basic inner value's of patience and gratitude being the main things that Muslim individuals must have in carrying out their financial planning. Because with the basic nature of patience, Muslim individuals will be able to plan according to Islamic law in their financial goals. And also with gratitude, Allah SWT will help every problem and test faced and will increase all the blessings that have previously been given.*

**Keyword:** wealth management, inner value, sharia financial planning, maudhu'i interpretation method

## PENDAHULUAN

Harta adalah segala sesuatu yang dimiliki, dikuasai, dan diusahakan oleh setiap orang yang memiliki nilai manfaat ekonomis. Setiap insan manusia membutuhkan dan menginginkan keberadaan harta pada dirinya agar mempermudah aktivitas kehidupannya. Dengan keberadaan harta setiap manusia dapat mencapai apa yang diinginkan oleh dirinya sesuai kehendak hatinya. Tak ayal hal ini membuat setiap individu berusaha bekerja lebih giat dan keras agar memperoleh harta dari setiap aktivitasnya. Namun dalam konsep Islam harta bukan lah sesuatu yang utama dan tujuan akhir. Konsep fallah dimana harta yang dianggap sebagai sebuah tools atau alat yang akan mengantarkan kita kepada kekekalan akhirat (Hamdani, 2020). Setiap insan manusia diharuskan mampu mengelola harta dengan baik dan benar agar tercapai keadilan dalam berkonsumsi. Juga harta yang kita peroleh harus mampu kita pertanggungjawabkan bagi dari segi pendapatan dan pengeluarannya (Asnah dan Sabri, 2023). Terlebih dari segi pengeluaran yang cenderung sangat mudah untuk dilakukan dari pada segi pendapatan. Bila kita tidak mampu dengan baik mengelola pengeluaran maka akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat ini setiap insan dapat dengan mudah untuk mengontrol pengeluaran masing-masing. Terdapat peran pihak ketiga yakni perencana keuangan syariah yang dapat memberikan pandangan dan arahan tentang bagaimana seseorang dapat berperilaku yang syar'i terhadap pengeluarannya (Fitria dan Uyun, 2024). Peran perencana keuangan syariah saat ini sangat dibutuhkan karena dapat memberikan literasi dan nasihat keuangan dalam koridor islam. Namun keterbatasan dari pihak ketiga yang hanya menitikberatkan kepada hal-hal praktis dan hitungan angka semata membuat perencanaan keuangan syariah hanya dapat membantu dalam hal eksternal diri bagi pelaku pengelolaan perencanaan keuangan syariah.

Kurangnya pemahaman dan perananan mengenai nilai-nilai dasar Islam yang telah sebelumnya Allah swt dan Nabi Muhammad saw sebutkan baik secara tersurat maupun tersirat tidak secara lengkap dan komprehensif dilakukan. Nilai-nilai Islam tersebutlah yang seharusnya dijadikan pegangan dan acuan oleh umat Islam dalam bertindak. Sehingga tujuan akhir yakni *Fallah* yang telah disebutkan oleh Quran dan Hadist dapat tercapai. Fitria (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi keuangan syariah sangat berpengaruh terhadap perencanaan keuangan Islam. Lebih lanjut Purti, dkk (2024) mengatakan bahwa perencanaan keuangan Islam telah memberikan tata cara dan aturan keuangan namun tidak memberikan nilai-nilai ke-Islaman yang konkrit dan jelas kepada Masyarakat untuk dijalankan. Penelitian terkait terhadap Alquran dan pengelolaan harta juga telah dilakukan yang menghasilkan bahwa Al-quran telah memberikan aturan terhadap pengelolaan yang baik terhadap harta (Asnah. Dkk, 2023). Namun terhadap hal

yang sangat fundamental yang belum terungkap secara jelas. Hal tersebut adalah nilai-nilai dasar bathiniah apa yang seharusnya dimiliki dan digunakan oleh setiap individu muslim dalam perencanaan keuangan syariah. Al-quran dan Hadist yang menjadi rujukan pedoman hidup telah memberikan tuntutan yang lengkap sehingga haruslah dikaji dan dicari. Sehingga dibutuhkan pengkajian yang lebih dalam pada Al-quran dan Hadist untuk mencari nilai-nilai Islam dalam kaitannya dengan perencanaan keuangan syariah.

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui secara utuh dan konkrit mengenai sifat batiniah (inner values) dalam diri setiap insan manusia berdasarkan Alquran dan hadist agar dapat menjalankan perencanaan keuangan syariah. Diharapkan dengan penelitian ini setiap insan muslim dapat menjalankan perencanaan keuangan berdasarkan prinsip syariah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analitis deskriptif dan studi literatur. Teknik analitis deskriptif merupakan penyajian yang memberikan penggambaran secara menyeluruh dan utuh terhadap masalah penelitian yang dikaji. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur agar dapat mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai teks tertulis berupa Al-Quran dan Hadist.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan detail terhadap teks-teks dan bukan sekedar hasil pengukuran angka-angka data semata. Teknik pengolahan data menggunakan metode tafsir maudhui agar dapat mengkaji dan menganalisis secara mendalam terhadap ayat Al-quran. Metode tafsir Muadhuí menganalisis tafsir dengan cara mengumpulkan ayat yang setema/tematik (Malula. dkk, 2023). Tata cara pengkajian dan analisis yang dilakukan adalah dengan cara menentukan tema, mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan tema, mengurutkan ayat sesuai konteksnya, melakukan munasabah ayat dengan ayat lainnya, melakukan pembahasan ayat secara menyeluruh berdasarkan hadist dan tafsir para ahli dan terakhir mengkaji ayat sesuai tema dan konteks yang sebelumnya telah dipilih (Ali dan Rusmana, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam adalah sebuah agama yang mana setiap kehidupannya telah dipandu oleh sebuah pedoman yang bersumber dari tuhan Allah swt sebagai pemilik alam semesta. Sumber pedoman yang dapat dipakai dalam kehidupan adalah Al-Quran, Hadist, Ijma ulama dan Ijtihad. Sehingga dengan adanya petunjuk tersebut dapat memudahkan dan mengarahkan setiap individu yang beragama Islam untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Tuntutan Al-quran dan hadist tidak hanya

terpaku terhadap masalah *fiqh* (halal-haram) muamalah saja, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai Islami yang harus dijadikan acuan agar tercapai Masyarakat madani yang bernafaskan Islam dalam setiap aktivitasnya.

Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah sabar dan Syukur. Kata sabar dan variasi turunannya telah diungkapkan oleh Allah swt dalam alquran lebih dari 100 kali (Hadi, 2018). Kemudian kata Syukur dan variasinya juga disebutkan oleh Allah swt sebanyak 75 kali didalam Al-quran (Firdaus, 2019). Banyaknya penyebutan perkataan tersebut menandakan betapa penting dan perlunya kata-kata tersebut untuk diamalkan dan diresapi kedalam qalbu setiap insan muslim. Karena sudah pasti Allah swt memberikan kunci dalam kehidupan agar dapat menjalankannya menggunakan apa yang telah difirmankan-Nya.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-quran yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Penggunaan ayat Al-quran mengenai sabar dan Syukur merujuk pada kitab *ihya ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali. Terdapat beberapa ayat yang secara jelas menyebutkan kata sabar terkait harta pada surat Al-Baqarah (2) ayat 153 dan 155. Kemudian kata Syukur terkait pengelolaan harga terdapat juga pada surat Al-Baqarah (2) ayat 172 dan surat Ibrahim (14) ayat 7. Berikut bunyi surat dan kata-kata pada ayat tersebut:

**Tabel 1. Ayat-ayat yang menyebutkan kata sabar dan syukur**

No	Kata	Surat dan Ayat
1	Terdapat kata bishobri dan shobirin masing-masing sebanyak 1 kali sehingga berjumlah 2 kata	Surat Albaqarah ayat 153 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾
2	Terdapat kata shobirin sebanyak 1 kali	Surat Albaqarah ayat 155 وَلَنَلْنَبِّئَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالسَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
3	Terdapat kata wasyukuru sebanyak 1 kali	Surat Albaqarah ayat 172 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾
4	Terdapat kata syakartum Sebanyak 1 kali	Surat Ibrahim ayat 7 وَإِذْ تَادِنَ رَبُّكَ لِبَنٍ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِبَنٍ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Keempat ayat ini memuat kata sabar dan Syukur dengan jenis penyebutan yang berbeda-beda. Lebih lanjut pemahaman mengenai arti dan firman Allah swt terkait dengan kata sabar dan Syukur pada ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Albaqarah: 153)*

وَأَنبَلُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقَصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (Albaqarah: 155)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. (Albaqarah: 172)

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Ibrahim: 7)

Kemudian keempat ayat tersebut diatas dijabarkan berdasarkan konteksnya yang berupa konteks tempat turunnya dan juga ababul nuzulnya /penyebab turunnya ayat tersebut. Secara umum perbedaan antara surat makkiyah dan madaniyah adalah surat makkiyah turun di kota mekkah Al-mukaromah, tema surat tersebut membicarakan akidah, akhlak dan akhirat serta gaya bahasa yang lebih menyentuh hati atau puitis. Sedangkan surat madaniyah turun di kota Madinah al-Munawarah, tema surat tersebut lebih kepada hukum-hukum Islam, sosial politik ekonomi dan gaya bahasa lebih formal dan rinci. Surat Al-Baqarah merupakan surat madaniyah karena turun di kota Madinah Al-Munawarah, kecuali pada ayat 281 yang turun di kota Mina, Mekkah pada saat Nabi Muhammad saw melakukan ibadah hai Wada. Surat Ibrahim adalah surat Makiyyah karena turun di kota Mekkah Al-mukaromah, kecuali pada ayat 29 yang turun di Madinah yang terkait pada perang badar. Berdasarkan asbabun nuzulnya pada surat Al-Baqarah ayat 153 dan 172 serta surat Ibrahim ayat 7 tidak memiliki asbabun nuzul. Hal ini karena ayat tersebut merupakan wahyu yang Allah swt berikan kepada nabi Muhammad saw tanpa adanya latar belakan kejadian yang terjadi. Pada surat Al-baqarah ayat 155 terdapat asbabun nuzulnya yang dijelaskan pada kita tafsir ibnu katsir. Dari kitab tersebut dikatakan bahwa dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ummu Salamah, terdapat kisah yang menarik. Suatu ketika, Abu Salamah datang menemuinya setelah berjumpa dengan Rasulullah Saw. Ia lalu menyampaikan sebuah pesan dari Nabi yang sangat menggembirakan hatinya, yaitu sabda Rasulullah Saw:

مُصِيبَتِهِ عِنْدَ فَيْسَرْجِعِ مُصِيبَةُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَحَدًا يُصِيبُ لَا

*Artinya: "Tiada seorang pun dari kaum Muslimin yang ditimpa musibah, kemudian ia membaca innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un dan mengucapkan:*

*بِهِ ذَلِكَ فَعِلْ إِلَّا مِنْهَا، خَيْرًا لِي وَاخْلُفْ مُصِيبَتِي فِي أَجْرِنِي اللَّهُمَّ*

*Artinya: "Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan gantilah dengan yang lebih baik." Kecuali doanya itu akan dikabulkan.*

Ummu Salamah kemudian mengingat doa tersebut dengan baik. Ketika Abu Salamah meninggal dunia, ia pun mengucapkan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un dan menyampaikan doa tersebut: "Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan gantilah dengan yang lebih baik." Ia merenungkan, "Dari mana aku bisa mendapatkan pengganti yang lebih baik daripada Abu Salamah?" Setelah masa iddahnya berakhir, Rasulullah pun meminta izin untuk menemuinya. Saat itu, Ummu Salamah sedang menyamak kulit miliknya dan ia mencuci tangannya setelah mengolah daun yang digunakan untuk menyamak. Ia pun menyiapkan tempat duduk dari sabut untuk Rasulullah, yang kemudian duduk di atasnya. Setelah bercakap-cakap, Rasulullah menyampaikan lamarannya. Ketika pembicaraan selesai, Ummu Salamah berkata, "Ya Rasulullah, kondisi saya mungkin akan membuat Anda ragu. Saya adalah seorang wanita yang sangat cemburu, dan saya khawatir sesuatu terjadi yang membuat saya diadzab oleh Allah. Selain itu, saya juga sudah tua dan memiliki banyak anak." Rasulullah menjawab, "Mengenai kecemburuanmu, semoga Allah menghilangkannya darimu. Mengenai usiamu, aku pun memiliki pengalaman yang sama. Dan tentang keluargamu, ketahuilah bahwa keluargamu adalah keluargaku juga." (HR. Ahmad: 4/27).

Kemudian langkah berikutnya ke-empat ayat yang diteliti dilakukan munasabah ayat. Munasabah ayat adalah pencocokan atau penyesuaian antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya dan ayat yang mirip atau setema. Untuk surat Al-baqarah ayat 153 dapat dilakukan munasabah pada ayat 151 – 152 dan 154-156. Pada ayat 151 dan 152 memberikan petunjuk bahwa Allah swt telah memberikan banyak nikmat berupa pengutusan rasul, penyucian diri, kita dan hikmah sehingga sebagai manusia yang lemah hendaklah banyak bersyukur serta tetap ingatlah kepada Allah swt dalam setiap kondisi dan keadaan atas apapun yang Allah swt berikan agar Allah swt juga akan mengingat dan menolong hamba-Nya. Pada ayat 154-156 menceritakan bahwa setiap umat muslim yang syahid Allah swt berikan banyak nikmat setelah kematiannya, serta Allah swt jadikan setiap hamba-Nya akan musibah yang akan dihadapinya agar harus bersikap sabar dan nantinya diberikan balasan nikmat. Surat Al-baqarah ayat 153 juga terdapat kesamaan makna pada surat Al-Luqman ayat 17. Berikut bunyi surat Al-Luqman ayat 17 tersebut:

*الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ بَنِي يَٰ*

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dalam surat Luqman ayat 17 diatas Allah swt sampaikan bahwasanya Luqman berwasiat kepada anak-anaknya bahwsanya pertolongan Allah swt akan diberikan jika seseorang itu tetap mendirikan sholat, berbuat amal makruf nahi munkar serta sabar dalam setiap musibah. Sehingga sifat sabar yang salah satunya disebutkan juga merupakan sebagai penolong dan dasar hal yang harus dimiliki agar Allah swt memberikan penyelamatan kepada hamba-nya.

Untuk surat Al-baqarah ayat 155 dilakukan munasabah ayat kepada ayat 153-154 dan ayat 156-157. Pada ayat 153-154 Allah swt menceritakan bahwa setiap umat muslim haruslah bersyukur dengan segala nikmat yang telah Allah swt berikan dan juga ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar Allah juga akan menolong dan membantu hamba-nya. Kemudian lakukanlah shalat dan sabar atas segala masalah yang dihadapi sehingga Allah swt akan memberikan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapinya. Pada ayat 156-157 Allah swt memberitahukan bahwa hamba-nya yang selalu mengingatnya dalam musibah dan mengucapkan kalimat *istirja* akan mendapatkan Rahmat serta petunjuk dari Allah swt. Surat Al-baqarah ayat 155 juga terdapat munasabah pada surat lainnya yakni surat Al-imran ayat 120 yang mana berbunyi:

﴿ شَيْنًا مِّدْهُمْ يَضُرُّهُمْ لَا تَتَّقُوا تَصْبِرُوا وَإِنَّ ۖ بِهَا يَفْرَحُوا سَيِّئَةً تُصِيبُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلْهُمْ حَسَنَةً تَمْسَسْكُمْ إِنَّ مُجِيبًا يَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ إِنَّ

*Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*

Pada ayat tersebut Allah swt juga mengatakan bahwasanya jika umat Muhammad tertimpa bencana yang diakibatkan oleh orang-orang kafir, musyrik dan munafik maka bersabarlah dan bertawakllah kepada Allah swt. Karena hanya Allah swt lah yang dapat memberikan kebaikan dan keburukan kepada hamba-Nya, bukan makhluk lain selain diri-Nya. Sehingga berbuatlah yang sesuai dengan apa yang telah Allah ajarkan agar kamu menjadi selamat.

Munasabah ayat pada surat Al-baqarah ayat 172 terhadap ayat sebelum dan setelahnya adalah pada ayat 170-171 dan ayat 173. Ayat 170-171 Allah swt mengatakan bahwa orang-orang musrik dan kafir itu merupakan orang yang hanya mengikuti segala sesuatu tanda dasar pengetahuan dan kebenaran yang ada. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya yang tidak

mengetahui. Namun bila mereka diajak dan diperintahkan kepada kebenaran mereka enggan dan tidak mau mengikuti karena mereka tuli, bisu dan buta. Pada ayat 173 Allah swt mengatakan bahwa Allah swt mengharamkan kepada umat muslim bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih bukan karena Allah swt. Akan tetapi Allah swt memaafkan bila mana hamba-Nya melakukan hal tersebut bukan karena keinginan melainkan karena keterpaksaan dan dalam jumlah yang sedikit. Munabah surat Al-baqarah ayat 173 dengan surat lainnya adalah terdapat pada surat Al-anfal ayat 26 sebagai berikut:

مِنْ وَرَزَقَكُمْ بَنَصْرَهُ وَأَيَّدَكُمْ فَأَوَاكُم النَّاسُ يَخْطَفُكُمْ أَنْ تَخَافُونَ الْأَرْضَ فِي مُسْتَضْعَفُونَ قَلِيلٌ أَنْتُمْ إِذْ وَادَّكُرُوا  
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ الطَّيِّبَاتِ

*Artinya: Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*

Pada ayat diatas Allah swt telah memberikan contoh pada umat muslim dimana Allah swt telah memberikan rezeki berupa perlindungan keamanan Ketika terjadi kekacauan keamanan dan rasa takut pada umat muslim. Kemudian Allah swt memberikan rezeki yang sangat besar sehingga haruslah setiap umat muslim bersyukur atas apa yang telah Allah swt berikan. Karena nikmat dan rezeki hanya Allah swt yang dapat memberikannya bukan makhluk selain diri-Nya.

Pada ayat ke-empat yakni surat Ibrahim ayat 7 juga dilakukan munasabah ayat sebelum dan setelahnya. Ayat sebelumnya yakni terdapat pada ayat 6 dan ayat setelahnya yakni terdapat pada ayat 8. Pada ayat 6 Allah swt ceritakan bahwa Nabu Musa as mengingatkan kaumnya bahwa mereka harus mengingat apa yang telah Allah swt berikan kepada mereka dengan cara bersyukur. Karena mereka telah Allah selamatkan dari kekejaman firaun yang mana telah menyiksa mereka selama ini dan membunuh anak-anak laki-laki mereka. Kemudian pada ayat 8 Allah swt jelaskan juga terhadap perisitwa umatnya Nabi Musa as bahwa Nabi Musa as berkata kepada umatnya bahwa jika mereka dan seluruh orang yang ada di bumi enggan dan tidak mau bersyukur atas nikmat Allah swt yang telah diterimanya, maka Allah swt tidak akan kekurangan dan meminta-minta kepada mereka. Karena Allah swt adalah tuhan yang Maha Kaya dan Maha terpuji. Munasabah ayat dengan ayat pada surat lainnya yaitu terdapat pada surat An-Nahl ayat 18 yang berbunyi:

رَحِيمٌ لِّغُفُورٍ اللَّهُ إِنَّ ۖ تَحْصُوهَا لَا اللَّهُ نِعْمَةً تَعْدُوا وَإِنْ

*Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*



Pada ayat di atas Allah swt telah befirman bahwa tidak ada yang dapat menghitung apa yang telah Allah swt berikan kepada hamba-Nya. Sehingga setiap umat Islam haruslah bersyukur atas setiap pemberian yang telah Allah swt beri. Karena kita tidak dapat membalas apapun walaupun seberat *dzarah* pun terhadapnya. Allah swt juga memberikan banyak nikmat kepada kepada siapapun khususnya hamba-Nya. Oleh karena itu tidak ada alasan yang dapat digunakan jika umat Islam merasa miskin dan menyalahkan kehendak-Nya.

Langkah berikutnya adalah pembahasan ayat-ayat sabar dan syukur sesuai tafsir dan diperkuat oleh Hadist Nabi Muhammad saw. Tafsir merupakan rangkuman, maksud dan tujuan isi dari sebuah ayat. Tafsir yang mudah ditemui dalam berbahasa Indonesia adalah tafsir Al-Misbah (Shihab, 2001). Kemudian tafsir yang masyhur digunakan oleh akademisi karena kualitas, kompleksitas dan kesederhanaanya adalah tafsir jalalain. Sehingga penggunaan kedua tafsir tersebut dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelaahan ayat-ayat. Pada surat Al-baqarah ayat 153 tafsir Al-Misbah menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwa jadikanlah kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup dan sholat yang merupakan puncak segala peribadatan sebagai penolongmu. Karena Allah swt yang maha menundukkan segala sesuatu pasti Bersama orang-orang yang penyabar. Dialah penolong dan pembantu mereka. Kemudian dalam tafsir jalalain mengatakan bahwa untuk mencapai puncak kebahagiaan diakhirat kelak hanya dapat dijalani dengan taat dalam beribadah dan sabar dalam menjalani semua cobaannya karena beratnya cobaan yang akan dihadapi. Sesungguhnya Allah swt akan memberikan curahan pertolongan kepada orang yang sabar. Pada ayat dan tafsir tersebut Allah swt memberikan cara atau jawaban kepada setiap umat Islam bahwa kunci pertolongan adalah dengan jalan sabar dan tetap melaksanakan ibadahnya yakni sholat. Janganlah berputus asa pada jalan-Nya karena setiap cobaan maupun kenikmatan hanya berasal dari diri-Nya. Karena kelak Allah jua lah yang akan membantu setiap Muslimin dalam menghadapi masalahnya. Kemudian pada surat Al-baqarah ayat 155 tafsir jalalain memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut bahwa Allah swt memberikan sedikit ketakutan terhadap musuh, pakeklik, datangnya malapetaka, pembunuhan, penyakit, kekeringan untuk menguji kamu apakah kamu akan mampu bersabar ataupun tidak. Dan sampaikanlah kepada mereka yang mampu bersabar bahwa Allah swt akan memberikan ganjaran yang sesuai yakni surga-Nya. Kemudian tafsir Al-misbah juga memberikan penjelasan bahwa kesabaran adalah sebuah benteng orang beriman dalam menjalani kehidupan dari rintangan dan musibah. Segala perasaan takut, lapar, kekurangan bekal, harta, jiwa dan buah-buahan tidak ada yang melindungi kalian selain dari sifat kesabaran kalian. Ayat tersebut memberikan informasi bahwa setiap insan manusia pasti akan Allah berikan ujian dalam kehidupannya. Ujian tersebut bisa berupa rasa takut akan sesuatu, kelaparan, kekurangan harta, kematian dan kesenangan manusia lainnya.

Dan bersikap sabarlah dalam menjalaninya. Jangan pernah mengeluh dan berputus asa dari Rahmat dan pertolongan Allah swt. Karena Allah swt berpesan kepada mereka yang berhasil sabar karena ada kabar gembira diakhirnya yakni berupa surga-Nya. Kemudian Nabi Muhammad saw juga memberikan pemahaman kepada umat-nya terkait kesabaran dalam kehidupan yakni:

وَمَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

*Artinya: “Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran.” (HR Bukhari No 1469).*

Nabi telah berpesan bahwa setiap muslimin haruslah mampu menjaga diri agar selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya, merasa bahwa Allah mengawasi, bersyukur akan segala nikmat yang telah Allah swt berikan. Kemudian setiap seseorang yang berusaha agar bisa bersabar dalam setiap keadaan, maka Allah swt pun akan membantu dan menolongnya. Karena dengan modal kesabaran adalah sebuah anugerah dan perlakuan yang sangat tinggi disisi Allah swt. Nabi memberikan wejangan dan kunci terhadap apa yang bisa dilakukan oleh umat muslim. Karena hanya dengan sifat itu saja apapun akan Allah swt berikan jalan keluarnya.

Pada surat Al-baqarah ayat 172 tafsir jalain menjelaskan bahwa wahai orang yang beriman makanlah makanan yang baik dan halal. Dan atas apa yang telah Allah swt berikan makana kepadamu maka bersyukurlah jika kamu benar-benar orang yang menyembah padanya. Pada tafsir Al-misbah menjelaskan bahwa kepada orang yang beriman dihalalkan kalian makan makanan yang enak dan baik jangan pula kalian makan makanan yang kotor, syukurilah karunia Allah swt atas makan tersebut, dan syukurilah terhadap diri kalian sendiri yang telah mampu melaksanakan perintah tersebut. Pada ayat tersebut Allah swt berpesan kepada orang yang memang benar beriman bahwa mereka haruslah makan dari rezeki yang telah Allah swt berikan berupa makanan yang baik dan halal jangan yang kotor dan haram serta syukurilah apapun yang telah Allah swt berikan kepada kalian. Karena sifat bersyukur tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang memang benar-benar menyembah Allah swt dalam keadaan takwa. Selanjutnya pada surat Ibrahim ayat 7 tafsir Al-misbah menjelaskan secara detail bahwa apabila bani israil mensyukuri nikmat penyelamatan dan pertolongan kepada kalian niscaya aku akan menambahkan nikmat kepada kalian. Namun jika kalian mengingkari apa yang telah Allah swt berikan berupa kekafiran dan maksiat, makan kalian akan diazab dengan sangat pedih. Lebih lanjut tafsir jalain juga mengatakan bahwa apabila kalian bersyukur

dengan cara menjalankan ketauhidan dan ketaatan kepadaku maka akan aku tambahkan. Dan apabila kalian ingkar dengan melakukan maksiat dan durhaka niscaya aku akan menurunkan azabku. Dalam surat tersebut Allah swt memberikan kabar gembira sekaligus ancaman dalam satu pernyataan-Nya. Apabila manusia mampu bersyukur dengan segala nikmat yang telah diberikan yakni dengan cara mengerjakan ketaatan maka akan ditambahkan apapun kenikmat lainnya. Sebaliknya Allah swt mengancam hamba-Nya bila kufur atas apa yang telah diberikan yakni dengan cara durhaka, kafir dan maksiat maka Ia akan mengazab dengan azab yang belum pernah dirasakan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Nabi Muhammad saw pun telah menerangkan kepada umat-nya terkait rasa Syukur kepada Allah swt melalui sabdanya:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

Artinya: Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak. (HR. Ahmad, 4/278. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana dalam As Silsilah Ash Shohihah no. 667).

Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa setiap umat Islam haruslah mampu mensyukuri setiap harta ataupun apapun lainnya yang dimilikinya. Karena jika kita bersyukur dengan benar maka kita akan mendapatkan hal lainnya. Namun jika kita tidak mampu bersyukur akan yang dimiliki maka hal tersebut akan Kembali diambil Allah swt dari diri kita. Sehingga dengan tidak bersyukur kita tidak akan memperoleh apapun.

Langkah terakhir adalah mengkaji ayat berdasarkan konteks tema yang ditetapkan. Pada surat Al-baqarah ayat 153 dan 155 telah diuraikan secara sistematis bahwa kedua ayat tersebut membicarakan mengenai sifat sabar dalam berbagai keadaan. Sifat sabar tersebut merupakan hal mendasar dalam diri manusia yang harus dilatih dan dipertahankan untuk memperoleh pertolongan dan keridhoan-Nya. Termasuk dalam mengelola perencanaan keuangan, sifat sabar adalah hal yang utama. Keutamaannya adalah dengan sifat sabar maka perilaku keuangan seperti Keputusan dalam membeli, ketepatan waktu membeli dan pemanfaatan materi yang telah dibeli akan dapat terkendali dengan baik. Bila seorang individu muslim salah dalam menentukan pengelolaan perencanaannya maka tujuan keuangan dan ketahanan keuangan yang dimiliki akan kacau. Hal ini karena tujuan keuangan adalah cita-cita yang diharapkan dapat dicapai oleh individu muslim dalam kehidupannya. Dan ketahanan keuangan adalah kondisi keuangan sehari-hari yang dilalui oleh individu muslim. Setiap muslim pasti mengharapakan bahwa kondisi keuangan mereka dalam keadaan yang baik. Sehingga mereka bisa menempuh berbagai macam permasalahan dan persoalan dalam kehidupannya. Kesabaran pengelolaan keuangan terjadi Ketika setiap individu muslim bisa memilih untuk

tidak membelanjakan uangnya terhadap barang-barang yang mahal dan tidak penting. Setiap individu sedapat mungkin mengukur bahwa barang yang akan dibelinya memberikan manfaat besar atau hanya sedikit dan malah justru merugikan dirinya. Sebagai contoh pembelian kendaraan yang kedua dan seterusnya sering kali terjadi, tapi harus dilihat apakah ini akan menambah nilai materi atau mafaat bagi dirinya atau malah menambah beban keuangan yakni biaya pajak atau pemeliharaan bagi dirinya. Kemudian bagi setiap individu muslim sifat sabar dalam mengelola uang adalah dapat menahan diri dari utang. Utang adalah bentuk pembelian dilakukan secara mencicil jumlah keseluruhan barangnya setiap jangka waktu tertentu sampai dengan waktu yang telah ditetapkan. Perilaku utang umumnya dilakukan akan suatu barang yang mungkin dianggap butuh atau tidak oleh seorang individu. Utang ini merupakan perilaku yang tidak mencerminkan sifat kesabaran karena individu tersebut berusaha mendapatkan barang tanpa melihat dan mengukur kemampuan dana yang dimilikinya. Walaupun individu tersebut berusaha untuk membayar setiap bulannya bukan tidak mungkin di lain kesempatan ia mengalami musibah sehingga tidak mampu melakukan pembayaran. Oleh karena itu sifat sabar sedari awal dalam melakukan Keputusan keuangan berupa pengambilan utang harus dilakukan. Dengan mengurangi dan menghindari utang maka akan mencerminkan kesabaran awal yang akan memberikan ketenangan dalam kehidupan keuangan. Kesabaran dalam pengelolaan perencanaan keuangan lainnya adalah menunda/mengurangi kesenangan sekarang untuk kebahagiaan jangka Panjang lainnya. Perilaku ini tercermin dengan cara melakukan penghematan pengeluaran dan memberhentikan pengeluaran yang tidak perlu sedini mungkin. Sisa dari penghematan tersebut dapat diinvestasikan pada instrument keuangan yang akan memberikan manfaat untuk kedepannya. Penundaan kesenangan tersebut juga nantinya akan dapat dirasakan diakhirat kelak jika individu bisa memberhentikan perilaku pembelian yang tidak sesuai Islam dan bisa mengalokasikan untuk kebaikan dirinya dan kebaikan umat muslim lainnya. Dengan bertindak sabar dalam pengelolaan perencanaan keuangan maka hal-hal kebaikan kedepannya akan sangat mungkin untuk diraih.

Pada surat Al-baqarah ayat 172 dan surat Ibrahim ayat 7 sebelumnya telah dikaji secara mendalam yang mengenai sifat Syukur. Sifat Syukur adalah bagaimana individu muslim mampu bertanggungjawabakan atas suatu hal baik berupa materi dan non materi dengan cara menjalankan ketaatan dan tidak mendurhakai Allah swt. Sifat sykur ini sangat dibutuhkan dalam perencanaan keuangan syariah. Karena pada dasarnya setiap rasa Syukur dalam harta telah Allah swt garansi akan memberikan kelipatan tambahan nikmatnya. Dalam perencanaan keuangan sifat Syukur dapat diaplikasikan dengan cara turut serta memperhatikan mereka yang tidak beruntung secara keuangan untuk diberikan porsi nya. Pemberiannya dapat melalui mensisihkan sejumlah uang kepada Lembaga ataupun perorangan langsung

melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf. Namun sesuai dengan penjelasan surat Al-quran bahwa pemberian haruslah dilandaskan kepada keikhlasan dan sebisa mungkin konsisten setiap waktunya. Karena hal tersebut adalah salah satu bentuk Syukur dalam mengelola harta. Lebih lanjut sifat Syukur dapat diimplementasikan dengan pembelian sebuah materi yang berlebih-lebihan atau boros. Dalam bahasa arab istilah boros juga disebut sebagai *mubazzir*. Perilaku boros yakni misalnya dengan membeli banyak pasang Sepatu Ketika diskon walaupun kaki setiap manusia hanya satu pasang. Sehingga Sepatu yang lainnya yang telah dibeli hanya akan dipajang dan disia-siakan. Hal tersebut malah akan mengurangi nilai manfaat dan nilai ekonomi dari barang Sepatu tersebut. Padahal jika sikap Syukur dapat diterapkan dalam pembelian Sepatu itu yang mana hanya membeli seperlunya maka sisa uang nya dapat di investasikan atau digunakan untuk kepentingan mendatang yang jauh lebih penting. Ini serupa dengan yang telah Allah swt jelaskan jika bersyukur makan akan ditambah nikmat materinya. Cerminan rasa Syukur dalam perencanaan keuangan berikutnya adalah dengan tidak menaikkan gaya hidup jika mendapatkan rezeki tambahan. Kebutuhan setiap individu muslim akan tetap pada diri seseorang, karena dalam bertahan hidup hanya makanan dan barang tertentu aja yang dibutuhkan. Lain lagi jika keinginan yang diikuti sertakan maka akan selalu mengalami penambahan pengeluaran setiap saat. Penambahan pengeluaran yang bersifat keinginan pada saat mengalami kenaikan pendapatan bukanlah merupakan rasa Syukur. Karena bentuk rasa Syukur adalah bertambahnya rasa takut akan melakukan maksiat dari bertambahnya uang dimiliki. Perilaku Syukur dalam perencanaan keuangan syariah adalah optimalkan dana yang ada. Gunakan dana yang dimiliki dengan baik dan bijaksana. Karena setiap bencana ataupun masalah keuangan yang nantinya datang menghadang akan Allah swt berikan bantuan dan jalan keluarnya. Utang bukan merupakan jalan keluar dari setiap masalah. Karena dengan utang akan menambah masalah dikemudian hari. Prinsip rasa Syukur dengan melakukan penghematan pada pos pendanaan lainnya yang dirasa dapat dikurangi. Sehingga dana yang telah dimiliki akan terasa cukup dan tidak akan kekurangan. Syukur dalam perencanaan keuangan syariah adalah landasan dasar dan penting agar selalu dilakukan oleh setiap individu Muslim. Hal ini akan membawa dampak positif dan kebaikan pada perencanaan keuangannya.

Penggunaan sifat sabar dan Syukur dalam melakukan aktivitas keuangan akan melahirkan sifat zuhud dan wara' dalam tahapan lanjutannya. Sifat zuhud adalah tidak menganggap bahwa dunia ini kepentingan utama dan lebih berfokus kepada akhirat. Sedangkan sifat wara' adalah selalu hati-hati dalam setiap Tindakan dengan mempertimbangan halal dan haram serta melakukan yang bersifat wajib dan sunnah dengan sebisa mungkin meminimalisir hal mubah yang duniawi. Kedua sifat akhir ini yakni zuhud dan wara' akan membuatkan tujuan perencanaan keuangan

seseorang menjadi lebih mudah tercapai dan terkabul. Karena individu akan lebih sedikit menggunakan pengeluaran kepada hal yang tidak butuh dan utama. Sehingga dana yang tersisa dapat lebih cepat terkumpul pada fokus keuangan setiap individu muslim. Oleh karena itu penanaman sifat dasar sabar dan Syukur haruslah segera dimiliki dan dimulai oleh setiap umat Islam agar tujuan akhir yaitu *Fallah* tetap tercapai sekaligus dengan tujuan materi keuangannya.

## SIMPULAN

Sifat batiniah atau *inner value* merupakan sifat dasar dalam diri seseorang yang secara tidak sadar digunakan. Namun sifat batiniah ini haruslah digali dan dilatih dalam kaitannya dengan aktivitas keuangan seorang muslim. Dalam Al-quran Allah swt telah memberikan tuntutan bagaimana seorang individu muslim dapat berperilaku. Sifat batiniah yang diungkapkan dalam Al-quran adalah sifat sabar dan Syukur. Kedua sifat ini telah Allah swt jelaskan dalam quran surat Al-baqarah ayat 153 dan 155 terkait sifat sabar dan surat Al-baqarah ayat 172 dan surat Ibrahim ayat 7 terkait sifat Syukur. Pengkajian surat dan ayat tersebut dilakukan dengan cermat dan mendalam menggunakan metode tafsir yang tepat agar dapat memberikan analisis yang cermat. Sifat sabar dalam perencanaan keuangan syariah akan tercermin dengan pengaplikasian perilaku berupa muhasabah diri/barang Ketika akan dibeli. Kemudian sebisa mungkin agar menghindari utang baik yang produktif maupun konsumtif agar dapat mengurangi beban di kemudian hari. Dan juga mengurangi kesenangan sementara agar dapat menikmati kesenangan yang jangka Panjang pada akhirnya. Dalam sisi sifat Syukur pada perencanaan keuangan syariah dapat diaplikasikan dengan memberikan focus kepada porsi zakat, infaq, sedekan dan wakaf dengan Ikhlas dan jangka waktu yang konsisten. Kemudian hindari perilaku boros atau mubazir dengan membeli apa yang dibutuhkan saja. Lebih lanjut perilaku tidak menaikan gaya hidup Ketika menerima rezeki yang berlimpah juga merupakan salah satu wujud sykur. Dan berusaha optimalkan dana yang dimiliki adalah jalan agar Allah swt memberikan Solusi atas permasalahan keuangan yang dihadapi.

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-quran secara tematik dan terstruktur. Diharapkan terdapat langkah penelitian lanjutan yang mampu memberikan gambaran secara aktual terhadap penggunaan sifat batiniah berdasarkan Al-quran dan yang tidak mengacu kepada Al-quran. Sehingga akan memperoleh jawaban yang utuh dari pengaplikasian Al-quran terhadap aktivitas kehidupan nyata. Diharapkan dengan telah diketahuinya sifat batiniah mendasar dapat diterapkan secara lengkap oleh semua individu Muslim. Serta *stakeholder* terkait dapat memberikan lingkungan sosial yang sesuai dengan agar pengaplikasian sifat batiniah ini dapat maksimal dijalankan.

## REFERENSI

- Ali, M. H., & Rusmana, D. (2021). Konsep Mubazir Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 682-700.
- Andiani, L., & Tuakia, H. (2022). PENDAPATAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA Pendahuluan. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 680-684.
- Andiko, T. (2016). Konsep harta dan pengelolaannya dalam alquran. *Al-Intaj*, 2(1), 57-70.
- Amalia, P. S., Yunanda, R. A., & Mustafa, M. Q. (2024). Influetial Financial Planners and Islamic Financial Planning: A Social Media – Based Content Analysis. *Tazkia Islamic Financial and Business Review*, 18(1), 55-87.
- Akbar, A. (2019). Harta dan Kepemilikan. *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 01(01), 14-14.
- Asnah & Sabri. (2023). Konsep Pemeliharaan Harta Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah. *Innovative: Journal of Sosial Science Research*, 3(2), 11033-11046.
- Asqalani, H. (2010). *Bulughul Maram*. Bandung: Mizan Publika.
- Firdaus. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Quran. *Jurnal Mimbar*, 5(1), 60-72
- Fitria & Uyun, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Islam. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Ghazali, I. (1990) *Ihya Ulumiddin* Terj. Muhammad Zuhri. Semarang: Asy-Syifa.
- Hadi. (2018). Konsep Sabar Dalam Islam. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), 473-488.
- Hamdani, L. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(2), 115-129.
- Jalaludin, I. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul Ulum.
- Karim, A. (2011). Fungsi harta menurut al- qur'an. *Jurnal Al-Hikmah*, XII, 62-75.
- Malula, M., & Tohis, R. A., (2023). Metodologi Tafsir Al-Quran (Dari Global ke Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadist Studies*, 2(1), 12-22.
- Nizar, M. (2016). Sumberdana Dalam Pendidikan Islam (Kepemilikan Harta Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Al-Murabbi*, 1(2), 379-398.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'I Dalam Al-Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualisme*, 1(3), 368-376.
- Putri, A., & Miharti. I. (2021). Analisis Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 174-186.

- Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110–130.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanti, A., Ismunawan., Pardi., & Ardyana, E. (2018). Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1), 45–56
- Yulianti, N., & Meliza. S, (2013). *Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*. *Journal of Business and Banking*, 57 -68
- Zakka, U., & Thohir, M. (2021). Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir. *Al-Thiqah*, 2(4), 92-105.